

THE ROLE OF TEACHERS IN INTEGRATED SOCIAL STUDIES LEARNING AT SMP NEGERI 1 BOTUPINGGE

Fatria Nabu ^{1*}, Resmiyati Yunus², Tonny Iskandar Mondong³

^{1,2,3}Department of History Education, Faculty of Social Sciences, University of Negeri Gorontalo, Indonesia

fatrianabu915@gmail.com^{1*}, resmiyati.yunus@ung.ac.id², tonnymondong@ung.ac.id³
**Corresponding author*

Manuscript received January 09, 2024; revised April 19, 2024; accepted May 16, 2024; Published October 30, 2024

ABSTRACT

The aim of this study is to develop students' potential to be more sensitive to social issues occurring in society and to foster a positive attitude toward addressing existing inequalities. The research method employed is qualitative. The findings indicate that by observing the learning process in the eighth-grade classroom, it was evident that the learning process was less effective. This was influenced by the teacher's lack of firmness in handling students who frequently caused disturbances in class. Effective learning is closely related to the teacher's ability to manage the classroom optimally so that both students and learning resources can contribute to an effective learning process. The study concludes that the high discrepancy in the ability of social studies teachers in junior high schools to elaborate on the subject competencies is due to their educational background, which is based on specific branches of science.

Keywords: Integrated social studies learning, teacher role, SMPN 1 Botupingge

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan cara mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas VIII, pembelajaran berlangsung kurang efektif. Hal ini dipengaruhi oleh guru kurang tegas terhadap siswa yang sering membuat keributan dalam kelas. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang bisa memanajemen kelas dengan sebaik mungkin, agar siswa dan sumber belajar pun harus turut mendukung proses pembelajaran yang efektif dalam kelas. Simpulan diskrepansi kemampuan guru IPS yang cukup tinggi di SMP untuk menjabarkan kompetensi mata pelajaran IPS disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang berbasis cabang keilmuan.

Kata kunci: Pembelajaran IPS terpadu, peran guru, SMPN 1 Botupingge

INTRODUCTION

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

dan negara (Afiani, 2022).

Pendidikan yang berkualitas memerlukan tenaga guru yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, tuntunan kompetensi guru profesional juga menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Guru tidak hanya mampu untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi guru harus mampu membelajarkan anak. Guru hendaknya mampu melaksanakan kegiatan intruksional atau pembelajaran yaitu mengatur kegiatan atau mengelola informasi dan sumber belajar untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajar.

Agar proses pembelajaran berhasil, guru memegang peranan penting. Capaian pembelajaran merupakan indikator yang baik untuk menilai efektivitas guru di kelas. Memahami dan menghayati informasi yang disampaikan guru di kelas merupakan salah satu tujuan pembelajaran. Menurut Djamarah, sebagai pendidik, guru dapat berperan sebagai inspirator, informan, organisator, motivator, inisiatör, fasilitator, pemandu, pemeraga, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator, serta berbagai fungsi lainnya. Oleh karena itu, guru berperan dalam memajukan pendidikan, khususnya di sekolah, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran dan membantu siswa meraih keberhasilan akademis (Afiani & Mukhibat, 2022).

Menurut Azis Wahab dalam (Maulia, 2023), guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis karena strategi pengajaran yang digunakan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik dan motivasi siswa. Guru harus menguasai berbagai taktik dan prosedur mengajar, termasuk peran, fungsi, dan penggunaan mata pelajaran; model pembelajaran; teori pembelajaran; dan pendekatan pembelajaran. Agar pembelajaran siswa menjadi menarik, nyata, dan bermanfaat, guru harus berhati-hati saat memilih model pembelajaran, membuat kurikulum, dan menerapkan praktik pembelajaran.

Proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Dalam proses pembelajaran terdapat unsur-unsur yang akan menghasilkan hasil belajar, melalui hasil belajar inilah maka pembelajaran bisa berkelanjutan sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan manusia akan terpenuhi. Secara umum, setiap siswa memiliki tingkat hasil belajar yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Hal itu, tergantung dari cara siswa menerima materi pelajaran. Bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang baik, maka siswa tersebut tertarik dalam kegiatan pembelajaran dan membuat siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut berdampak baik pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan, siswa yang memperoleh hasil belajar yang kurang, tentunya siswa tersebut cenderung tidak tertarik dalam proses pembelajaran, dan sulit menerima materi yang disampaikan sehingga siswa tersebut kesulitan dalam memahami materi pelajarannya (Sari, 2023).

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar

belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Siregar et al., 2021).

Pembelajaran IPS terpadu dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan organisir atau pemetaan tema, mengingat materi yang akan di padukan meliputi empat disiplin ilmu yaitu searah, ekonomi, sosiologi, dan geografi. Pemetaan tema adalah suatu kegiatan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai disiplin ilmu dalam IPS yang di padukan dalam tema yang dipilih. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dan pengalaman belajar melalui keterpaduan tema. Tema menjadi pengikat keterkaitan antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya (Lalu, 2013).

Proses Pembelajaran, guru akan memulai pembelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan kunci dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa, serta siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian yang dijelaskan, mendorong peneliti untuk mengetahui permasalahan kurangnya pembelajaran IPS di tempat peneliti teliti, oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang “Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge”. Tujuan penelitian ini ialah yang pertama untuk mengetahui pembelajaran IPS Terpadu yang diajarkan oleh guru di SMP Negeri 1 Botupingge. Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pembelajaran IPS Terpadu.

METHOD

Metode penelitian yang di gunakan untuk mengkaji tentang pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge adalah metode penelitian kualitatif. Pertimbangan penulis memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mampu menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data yang diperoleh saat wawancara. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data selengkap mungkin mengenai pembelajaran IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. Pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna untuk mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif, jadi dalam pengembangan pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka (Liliyani et al.,

2019). Metode kualitatif bertujuan kontekstualisasi dapat ditransfer mana kala karakteristiknya memiliki sebagian besar kesamaan, interpretasi secara meluas dan mendalam dengan perspektif tertentu, pemahaman atas perspektif pelaku dan menautkan secara lunak fenomena. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Botupingge. Karena seluruh SMP Negeri 1 Botupingge Bone Bolango sudah menerapkan pembelajaran IPS Terpadu. Peneliti menggunakan sekolah SMP Negeri 1 Botupingge sebagai lokasi untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi/Pengamatan

Yaitu melakukan sebuah pengamatan dengan meninjau secara langsung objek yang sedang diteliti. Penulis mengadakan observasi terhadap guru IPS, dan siswa dalam berbagai kondisi, peristiwa dan situasi. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru sejarah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi sejarah di SMP Negeri 1 Botupingge.

2. Interview/Wawancara

Wawancara merupakan teknik percakapan berupa tanya jawab yang diarahkan pada persoalan tertentu untuk mendapatkan sebuah informasi atau jawaban yang tepat dan akurat. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil. Wawancara sebagai suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dari responden, seperti kepala sekolah, guru IPS, dan siswa (Nurtiani, 2021). Wawancara adalah tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber adalah orang yang memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan pewawancara, narasumber juga bisa disebut dengan informan, dan orang yang bisa dijadikan narasumber adalah orang yang ahli dibidang yang berkaitan dengan informasi yang kita cari. Menurut Robert Kahn dan Channel, wawancara adalah pola khusus dari interaksi yang dimulai secara lisan untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik, dengan proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya dengan secara berkelanjutan. Menurut Koentjaraningrat, wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data verbal berupa tulisan, catatan, rekaman, foto yang bersifat dokumentatif untuk melanjutkan data penelitian yang jelas. Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan

untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk data yang ada di SMP Negeri 1 Botupingge untuk memperkuat objek yang akan di teliti. Informasi tersebut dapat diambil pada saat kegiatan pembelajaran IPS maupun data tertulis di sekolah tersebut.

RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge

a. Pemahaman Guru IPS Mengenai Pembelajaran IPS Terpadu

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan, dapat diketahui pemahaman guru IPS mengenai pembelajaran IPS Terpadu. Menurut Ibu Yowan, tentang Bagaimana pembelajaran IPS Terpadu menurut pandangan Ibu. Sebagaimana hasil wawancara (12 Februari 2024) di bawah ini:

“Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran terpadu, sehingga dari segi materi terlalu banyak sehingga anak lebih mudah cepat bosan. Sementara anak harus mempelajari tentang isu kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, guru harus memilih metode yang tepat agar pembelajaran IPS tidak membosankan. Yowan Hanapi, selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge menjelaskan tentang pengertian IPS terpadu adalah merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin Ilmu Sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi/antropologi. Sementara itu Yowan Hanapi selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge mengungkapkan bahwa IPS Terpadu adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa”.

Sama halnya dengan pak Irvan, bahwa pembelajaran IPS Terpadu menurut pandangannya IPS itu merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi terpadu. Sesuai dengan hasil wawancara di bawah ini:

“Ya tentu saja proses pembelajaran IPS Terpadu menurut pandangan saya gabungan dari ilmu-ilmu sosial yang berintegrasi terpadu seperti terdiri dari beberapa mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi/antropologi”.

Menurut Ibu Yowan Hanapi, bahwa proses pembelajaran IPS Terpadu mengajarkan materinya secara utuh. Sebagaimana hasil wawancara (15 Februari 2024) di bawah ini:

“IPS Terpadu dalam pembelajaran IPS yang dijadikan satu yaitu geografi, ekonomi dan sejarah dengan tambahan sedikit sosiologi. Dengan kata lain IPS Terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi yang memiliki tingkat keterpaduan yang tinggi. Geografi memberikan wawasan berkenan dengan wilayah-wilayah, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia, sejarah memberikan wawasan mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, sedangkan sosiologi memberikan wawasan tentang nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial dan sebagainya.”

Pak Irvan Rudjua, guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge

menyatakan:

“IPS Terpadu menurut saya adalah pembelajaran IPS yang di mana pembelajarannya sudah dilakukan secara menyatu, saling menyatu dan tidak terlepas atau terpisah antara materi sejarah, ekonomi, dan geografi. Jadi dalam penyampaiannya merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi. Dalam pengembangan pembelajaran IPS Terpadu itu sendiri dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas diperluas dan diperdalam dengan cabang ilmu yang lain.” (Wawancara tanggal 16 Februari 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru IPS terhadap IPS Terpadu hampir sama. Kedua guru IPS di SMP Negeri 1 Botupingge berpendapat bahwa pembelajaran IPS Terpadu adalah merupakan penggabungan dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang kemudian dipadukan menjadi satu supaya mudah untuk dipelajari.

Menurut Joni, T. R, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa sebagai pemacu dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu adalah melalui eksplorasi topik. Dalam eksplorasi topik diangkatlah suatu tema tertentu. Kegiatan pembelajaran berlangsung di seputar tema kemudian baru membahas masalah konsep-konsep pokok yang terkait dalam tema.

Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu

a. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Botupingge pada tanggal 16 Februari 2024, penyusunan persiapan pembelajaran meliputi penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sebelum pembelajaran dilaksanakan sudah barang tentu harus dipersiapkan adanya program-program seperti halnya menyiapkan prota (program tahunan), promes (program semester), program mingguan, dan program harian. Dari program tersebut kemudian dijabarkan ke dalam silabus dan di perinci ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) di mana RPP tersebut dijadikan pegangan guru dalam mengajar. Selain itu juga diperlukan persiapan yang matang untuk melakukan pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Sagala, 2008).

Dalam KTSP pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melaksanakannya. Berkaitan dengan hal tersebut guru IPS di SMP Negeri 1 Botupingge, SMP Negeri 1 Botupingge belum mampu menyusun silabus sendiri. Silabus yang digunakan masih mengadopsi model silabus dari Depdiknas. Yowan Hanapi selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge mengungkapkan untuk penyusunan silabus dibahas dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), selanjutnya model tersebut dibawa ke sekolah untuk ditelaah dalam MGMP Tingkat Sekolah wawancara tanggal 19 Februari 2024. Ibu Yowan dan Pak Irvan selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge juga mengungkapkan bahwa model silabus yang digunakan berasal dari MGMP. Iran juga menambahkan bahwa di dalam silabus telah dijelaskan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam RPP wawancara tanggal 21 Februari 2024. Sementara itu Yowan Hanapi selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge menjelaskan tentang silabus yang digunakan adalah merupakan contoh-contoh silabus dari Depdiknas yang kemudian dijabarkan ke dalam RPP wawancara tanggal 22 Februari 2024.

Menurut Trianto, dalam mengembangkan silabus harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu: (1) Ilmiah, bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan; (2) Relevan, artinya cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik; (3) Sistematis, bahwa komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi; (4) Konsisten, artinya adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian; (5) Memadai, artinya cakupan indikator, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar; (6) Aktual dan kontekstual, bahwa cakupan indikator, materi pokok pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi; (7) Fleksibel, bahwa seluruh komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah serta tuntutan masyarakat; (8) Menyeluruh, artinya komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotorik) (Syahril et al., 2020).

Persiapan pembelajaran berikutnya yang disusun oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Botupingge berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang dilakukan dalam pembelajaran. RPP berisi tentang: alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok pembelajaran, metode, strategi pembelajaran, sumber belajar, penilaian (lampiran 9, 10, 11).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, prinsip-prinsip penyusunan RPP adalah sebagai berikut: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik; (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar; (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi; (5) keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Notoatmojo, 2005).

“Untuk kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Botupingge, Yowan Hanapi menjelaskan bahwa dalam kegiatan awal pembelajaran beliau selalu mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar mereka siap untuk menerima pelajaran yang diberikan setelah itu beliau melakukan kegiatan tanya jawab berkaitan dengan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Yowan Hanapi juga menambahkan, kegiatan Tanya jawab yang dilakukan di kegiatan awal pembelajaran bertujuan untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang diajarkan supaya tidak lupa dan hilang begitu saja wawancara tanggal 23 Februari 2024. Stevani selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Botupingge juga menjelaskan bahwa di setiap awal kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan absensi, Stevani juga menjelaskan setiap sebelum memulai pelajaran guru selalu melakukan tanya jawab tentang materi yang baru diajarkan pada pertemuan sebelumnya wawancara tanggal 23 Februari 2024.

Dalam pembuatan RPP untuk pembelajaran IPS Terpadu itu sendiri masih terpisah antara ekonomi, geografi, dan sejarah. Meskipun di bagian mata pelajaran diisi dengan nama ilmu pengetahuan sosial namun dalam penjabaran materinya tersebut masih terpisah untuk permata pelajarannya, belum berbentuk tematik seperti seharusnya terpadu.

Persiapan pembelajaran di SMP Negeri 1 Botupingge disampaikan oleh Ibu Yowan Hanapi sebagai berikut:

“Persiapan pembelajaran yang biasanya dilakukan seperti mempersiapkan silabus dan RPP. Selain itu juga harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran nantinya. Dengan persiapan yang matang maka nantinya pembelajaran juga akan berjalan dengan lancar. Seperti pembuatan RPP misalnya, itu selalu saya lakukan di awal tahun dan biasanya saya langsung membuat untuk dua semester sekaligus jadi tidak menyita banyak waktu dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya. RPP yang sudah dibuat saat MGMP tidak sepenuhnya dilaksanakan karena terkadang mengalami perubahan yang saya sesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa.” (Wawancara pada tanggal 24 Februari 2024).

Persiapan pembelajaran yang disampaikan oleh Pak Irvan Rudjua selaku guru IPS Terpadu sebagai berikut:

“RPP dan silabus yang digunakan sebagai pegangan guru saat melakukan pembelajaran di kelas merupakan persiapan yang harus ada dan dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Untuk silabus dan RPP itu sendiri biasanya sudah diperoleh dari guru saat melakukan rapat MGMP, namun untuk penerapannya RPP tersebut biasanya mengalami perubahan disetiap sekolah karena menyesuaikan dengan kondisi sekolah itu sendiri. Harapan dan anjuran sesuai tapi kita tahu bahwa banyak kendala di lapangan. Jadi dalam pembuatan rencana pembelajaran terkadang yang tersusun menyesuaikan dan ada tidak menyesuaikan apa yang diharapkan sebelumnya.”

Pernyataan dari Ibu Yowan Hanapi sebagai guru IPS di SMP Negeri 1 Botupingge mengenai pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran yang baik seharusnya paling tidak menggunakan tiga metode. Ada tanya jawab, ada penugasan. Tapi yang lebih dominan memang ceramah. Untuk mengawali pembelajaran biasanya saya mereview atau mengulang kembali kepada anak tentang pertemuan sebelumnya untuk memastikan bahwa anak tersebut apakah masih ingat materi sebelumnya.” (Wawancara pada tanggal 26 Februari 2024).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Botupingge pada tanggal 19-26 Februari 2024, dalam setiap kegiatan awal pembelajaran guru selalu melakukan absensi terlebih dahulu, setelah itu guru juga melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Dalam kegiatan tanya jawab guru memberikan pertanyaan secara acak kepada siswa, bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut akan dilemparkan ke siswa lain yang bisa menjawab. Setelah selesai melakukan kegiatan tanya jawab, guru kemudian mengulas materi yang kemarin diajarkan. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa mengenai materi yang diajarkan supaya tidak lupa. Secara keseluruhan kegiatan awal pembelajaran berjalan cukup lancar siswa juga antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Untuk kegiatan awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Botupingge, Yowan Hanapi menjelaskan dalam kegiatan awal pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan tanya jawab yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pada pertemuan

sebelumnya, baru setelah itu masuk ke materi utama (wawancara tanggal 26 Februari 2024). Pelis selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Botupingge juga menjelaskan untuk setiap awal pembelajaran guru selalu terlebih dahulu membahas materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Berikut ini pernyataan Pak Irvan Rudjua guru IPS Terpadu SMP Negeri 1 Botupingge mengenai metode yang digunakan:

“Dalam pembelajaran saya menggunakan metode bervariasi sesuai dengan materi yang disampaikan, kemudian saya sesuaikan dengan kondisi kelas. Misalnya kelas VIII.A saya menggunakan metode ceramah berjalan lancar dan belum tentu dikelas VIII.B dengan metode yang hasilnya sama. Kondisi siswa itu sangat berpengaruh terhadap metode yang digunakan. Jadi saya selalu menyesuaikan kondisi kelas dalam penggunaan metode-metode tersebut.”

“Pelajaran yang dianggap sangat membosankan, apalagi kalau kita hanya modal bercerita saja, sudah pasti anak-anak itu jenuh, ngantuk, dan bosan. Untuk mengatasi hal itu, saya biasanya memberikan selingan berupa game, goyang-goyangan, sehingga kondisi kelas kembali segar. Saya pasti bilang ke anak-anak kita belajar pelan saja tapi pasti. Jadi anak-anak tidak selalu tegang dalam menerima pelajaran dan saya berharap materi dapat diserap dan dipahami.” (Wawancara dengan Ibu Yowan Hanapi S.Pd. tanggal 12 Februari 2024).

Di setiap akhir pembelajaran guru biasanya memberikan evaluasi bentuknya bervariasi ada yang berupa ulangan harian, tugas rumah maupun ulangan semester. Evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Botupingge yang diungkapkan oleh Irvan Rudjua, bahwa:

“Evaluasi yang biasanya saya lakukan di setiap akhir pokok bahasan. Hal ini saya lakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah saya sampaikan. Nilai yang menjadi standar adalah 7,5. Apabila siswa yang belum memenuhi KKM, saya lakukan remedial. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan siswa saya juga mengadakan ulangan tengah semester dan ulangan semester.”

Untuk peran kelengkapan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran, Bapak Irvan Rudjua menyatakan:

“Di sini sarana dan prasarana yang ada saya rasa sudah cukup lengkap, hampir disetiap kelas sudah terpasang LCD yang bisa digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran atau bisa juga digunakan siswa untuk presentasi, hanya dibeberapa kelas yang belum terpasang itu pun mungkin awal ajaran baru sudah dipasang LCD proyektor. Selain itu, juga ada beberapa laboratorium yang digunakan siswa untuk praktikum.”

“Evaluasi yang diberikan di SMP ini berasal dari ulangan harian, nilai tugas, juga nilai dari ulangan mid semester, dan nilai dari ulangan semester. Saya mengolah nilai dengan standar 7,5. Apabila ternyata siswa ada yang belum memenuhi nilai tersebut dengggap tidak tuntas. Dan tindakan saya biasanya memberikan tindakan khusus berupa remedial.” (Wawancara dengan Pak Irvan Rudjua S.Pd, tanggal 19 Februari 2024).

Pelaksanaan pembelajaran tidak selalu berjalan lancar dan mengalami kendala-kendala. Hambatan yang paling utama adalah tidak maksimalnya penggunaan sarana dan prasarana yang telah ada di sekolah. Faktor penyebab kesulitan belajar IPS pada peserta didik tidak hanya berasal dari dalam peserta didik, tetapi juga dari luar peserta didik. Kesulitan belajar siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar karena beberapa faktor, antara lain pengetahuan yang rendah, kurangnya perhatian, kurang tertarik terhadap mata pelajaran IPS karena menganggap materi IPS banyak hafalan, dan kurangnya tradisi atau bahasa. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dapat dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kesulitan belajar IPS di pengaruh oleh faktor-faktor tertentu.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar dilakukan oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Upaya yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian khusus dan penjelasan ulang materi kepada peserta didik yang belum memahami materi. Upaya yang dilakukan orang tua adalah mengingatkan anak untuk belajar, memberikan fasilitas berupa internet agar anak mencari di internet, tugasnya. Upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengatasi belajar ialah bertanya materi kepada guru, orang tua, dan saudara jika kurang memahami materi, mencari materi dibeberapa sumber seperti buku dan internet.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran IPS Terpadu

Faktor penghambat dalam pendidikan sangatlah wajar apabila ditemukan, tidak ada pembelajaran yang berjalan sesuai yang telah direncanakan. Termasuk kendala yang dihadapi saat berada dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge mengatakan mengalami kendala pada materi pelajaran sejarah. Kendala lainnya yang ditemukan adalah guru yang mengajar IPS Terpadu bukanlah latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan, sehingga mereka mengalami sedikit kesulitan saat mereka mengajarkan materi.

Pada proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar dan baik ada beberapa faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran seperti tingkat kecerdasan, kesehatan yang menurun, kondisi psikologis siswa, dan kejemuhan dalam proses pembelajaran. Tingkat kecerdasan berpengaruh terhadap proses pembelajaran, sebab siswa dengan tingkat kecerdasan yang kurang akan tertinggal dengan teman yang lainnya yang membuat siswa tersebut tersisihkan dan dapat berpengaruh lambatnya kemajuan belajar siswa. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge tidak selalu berjalan dengan lancar. Di dalam proses pembelajaran IPS Terpadu, guru sering kali menemui kendala-kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS Terpadu. Ibu Yowan Hanapi selaku guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge menjelaskan bahwa hambatan yang selama ini dirasakan di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPS Terpadu adalah terlalu banyaknya materi yang harus disampaikan. Selain itu, Yowan Hanapi juga menjelaskan, bahwa siswa sering kali menganggap *enteng* dan menyepelekan pelajaran IPS (wawancara tanggal 22 Februari 2024).

Stevani selaku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Botupingge juga menjelaskan mengenai kendala yang dirasakan dalam belajar IPS adalah terlalu banyaknya materi yang harus dipelajari. Azam juga menambahkan pada saat ulangan semester dirinya harus menghafalkan banyak sekali materi karena IPS Terpadu terdiri dari sejarah, ekonomi, dan geografi, sementara materi yang keluar dalam ulangan semester hanya sebagian (Wawancara tanggal 23 Februari 2024).



Figure 1. Pengamatan atau Observasi Pembelajaran IPS

Berdasarkan gambar 1 hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Botupingge, kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu adalah kurangnya minat belajar siswa untuk belajar IPS. Selain itu, kendala yang dirasakan dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang proses kegiatan pembelajaran seperti alat dan media pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru hanya bisa menampilkan peta dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini dikarenakan keterbatasan media yang ada. Padahal penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu dan juga untuk meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran IPS Terpadu

Selain faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu tentunya juga ada faktor-faktor pendukung yang menunjang terlaksananya pembelajaran IPS Terpadu. Menurut Yowan Hanapi selaku guru IPS Terpadu SMP

Negeri 1 Botupingge, faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu adalah dari segi media pembelajaran. Yowan Hanapi mengungkapkan bahwa untuk media pembelajaran di SMP Negeri 1 Botupingge sudah cukup memadai dan semakin banyak dan mudahnya materi pembelajaran untuk didapatkan melalui internet. Pada setiap ruang kelas sudah terdapat satu buah komputer dan satu buah LCD Projector yang dapat digunakan oleh guru sewaktu-waktu (Wawancara tanggal 22 Februari 2024).

Sementara itu Irfan Rudjua selaku guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge juga menjelaskan mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam pembelajaran IPS Terpadu. Menurutnya, faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu adalah semakin banyak dan mudah dalam mendapatkan sumber belajar. Sumber belajar tambahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS Terpadu selain sumber utama yang berasal dari buku paket dari dinas pendidikan, banyak memperoleh dari internet. Irfan Rudjua juga menambahkan bahwa dalam mencari sumber tentunya harus dipilah dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan tidak boleh sembarangan, karena kalau asal-asalan dalam memilih sumber belajar, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Wawancara tanggal 20 Februari 2024).

Untuk faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge, Yowan Hanapi selaku guru IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge menjelaskan, bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu salah satunya dari segi kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti jaringan internet. Dengan adanya jaringan internet yang sudah semakin maju, kebutuhan akan informasi dan sumber belajar yang berkaitan dengan pelajaran IPS Terpadu semakin mudah untuk didapatkan. Dengan adanya hal ini maka secara tidak langsung juga mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Botupingge (Wawancara tanggal 26 Februari 2024).

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui pemahaman guru IPS mengenai pembelajaran IPS Terpadu. Menurut Yowan Hanapi selaku guru IPS di SMP Negeri 1 Botupingge, IPS Terpadu adalah suatu model pembelajaran yang disusun dari berbagai cabang ilmu dari rumpun Ilmu Sosial (Wawancara tanggal 12 Februari 2024). Yowan Hanapi, Irfan Rudjua selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge menjelaskan tentang pengertian IPS terpadu merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin Ilmu Sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi/antropologi (Wawancara tanggal 15 Februari 2024). Sementara itu Yowan Hanapi selaku guru IPS SMP Negeri 1 Botupingge mengungkapkan bahwa IPS Terpadu adalah suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna pada siswa (Wawancara tanggal 16 Februari 2024).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Botupingge tidak efektif. Kendala yang menyebabkan ketidakefektifan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Diskrepansi kemampuan guru IPS yang cukup tinggi di SMP untuk menjabarkan kompetensi mata pelajaran IPS disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka yang berbasis cabang keilmuan; 2) Pemaknaan yang tidak jelas terhadap misi IPS tampak dari pandangan guru IPS di SMP yang masing-masing memiliki perbedaan latar belakang cabang keilmuan, sehingga pembelajaran terpadu dilaksanakan hanya berdasarkan pada perspektif dan kemampuan individual mereka masing-masing; dan 3) Pelaksanaan pembelajaran terpadu IPS di SMP tidak bisa dilakukan secara optimal, karena terkendala oleh keterbatasan alokasi waktu dan jadwal pelajaran yang tidak dirancang dan atau disusun untuk kepentingan pembelajaran terpadu yang berbasis pada pendekatan “*team teaching*”.

REFERENCES

- Afiani, A.N. (2022) ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Kelas Viii Mts Negeri 3 Ponorogo’, *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(1), pp. 49–62. Available at: <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v2i1>
- Kusuma, (2015) ‘Penerapan Pembelajaran Terpadu Tipe Nested (Tersarang) Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X Sma Negeri 5 Kota Cirebon’, 5, pp. 1–17. DOI: 10.24235/sc.educatia.v4i2.494
- Lalu, S. (2013) ‘Menggugat Pendekatan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar’, (62).
- Liliyani, S. *et al.* (2019) ‘Simbol-Simbol Budaya Indonesia dalam Novel the Rise of Majapahit Karya Setyo Wardoyo’, pp. 212–215.
- Maulia, (2023) ‘Peran Komunikasi Efektif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD)’, *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 5(1), pp. 25–39. Available at: <https://doi.org/10.33654/pgsd.v5i1.2310>
- Notoatmojo, S. (2005) ‘Metodologi Penelitian Kesehatan’, 2.
- Sagala, S. (2008) ‘Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran Bagi Guru yang Profesional’, *Jurnal Tabularasa*, 5(1), pp. 11–22.
- Nurtiani, (2021) ‘Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tks It Mina Aceh Besar’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), pp. 1–14.
- Sari, R.A. (2023) ‘Jurnal Teknologi Pendidikan: Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS Terpadu Jurnal Teknologi Pendidikan ’, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), pp. 193–203. DOI:10.33394/jtp.v8i1.6291
- Siregar, S.U. *et al.* (2021) ‘Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada SMA Labuhan Batu’, *Education and Development*, 9(2), pp. 285–290.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4577>

Syahril, R.F. *et al.* (2020) ‘Development of Mathematics Learning Instrument Using Problem Based Learning Model on the Subject Sequence and Series for Senior High School Grade Xi Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Materi Barisa’, *Jurnal PRINSIP Pendidikan Matematika*, 3(1), pp. 9–17
<https://doi.org/10.33578/prinsip.v3i1.62>.